

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga yang merupakan tempat dimana kegiatan pembelajaran yang bernilai edukatif dilakukan. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pembelajaran merupakan usaha-usaha yang dilakukan guru untuk menghidupkan, merangsang, mengarahkan, dan mempercepat perubahan perilaku belajar, baik ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran sebab guru dapat mempengaruhi perubahan perilaku belajar siswa secara langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam Sanjaya (2010:101) ada beberapa kriteria pemilihan model pembelajaran pada umumnya bertolak dari “pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, pertimbangan dari sudut siswa dan pertimbangan-pertimbangan lainnya”, sehingga hal tersebut menjadi bagian yang harus diperhatikan dan dipahami oleh setiap guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Guru menciptakan pembelajaran yang berupaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain dan dalam hal ini guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional (model yang biasa dipake guru pada saat proses belajar mengajar di kelas). Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau yang sering disebut faktor internal dan ada juga yang berasal dari luar siswa yaitu faktor eksternal. Faktor dari dalam siswa yaitu kemampuan, intelegensi, sikap dan minat. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan salah satunya yang berasal dari guru misalnya pemilihan model dan model yang kurang tepat, kurang menarik sehingga siswa cenderung akan merasa bosan

ketika pelajaran itu disampaikan oleh guru. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung adalah melalui hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sejalan dengan hal yang telah diuraikan, guru masih tergantung pada pembelajaran konvensional yang menganggap peserta didik sebagai bejana kosong yang harus diisi mengakibatkan peran guru hanya sebagai pemberi sekelompok materi tanpa memperhatikan kondisi proses belajar siswanya. Dalam proses pembelajaran yang demikian siswa juga kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dan proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal setiap materi yang diajarkan dan otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai materi pelajaran tersebut tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis akan tetapi miskin aplikasi. Kondisi ini juga sering terjadi di SMA Negeri 1 Lintongnihuta. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada Bapak H. Sianturi di SMA Negeri 1 Lintongnihuta di kelas XI, diperoleh bahwa hasil geografi siswa masih kurang maksimal, termasuk di dalamnya materi lingkungan hidup. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan siswa dimana dalam satu kelas 45% siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 65. Dari hasil nilai ulangan ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar tersebut belum maksimal dan masih dibawah standar yang diharapkan dan perlu adanya perbaikan termasuk di dalamnya adalah materi lingkungan hidup.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran lebih ditekankan pada pengumpulan pengetahuan tanpa mempertimbangkan keterampilan proses dan pembentukan sikap dalam pembelajaran, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok serta sasaran belajar ditentukan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan perkembangan proses pembelajaran yang saat ini sedang diupayakan yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka guru harus dapat mempersiapkan model pembelajaran yang paling sesuai untuk semua situasi belajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran yang tepat di dalam proses belajar mengajar dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran inkuiri adalah merupakan model pembelajaran yang melatih siswa menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi data serta memecahkan masalah berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru sehingga siswa menemukan konsep-konsep yang telah ditentukan guru. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing siswa untuk belajar. Cara pembelajaran inkuiri adalah suatu model yang berusaha memaksimalkan kadar cara belajar yang berpusat pada siswa sehingga yang aktif pada proses belajar adalah siswa. Pada hakekatnya model inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada taraf

tertentu yang diyakini oleh siswa. Masalah-masalah lingkungan yang ada di kecamatan Lintongnihuta adalah kerusakan lingkungan yang berupa kerusakan hutan, pencemaran limbah padat, pencemaran limbah air, pencemaran limbah udara, pencemaran tanah, Sehubungan dengan uraian tersebut, maka peneliti ingin menerapkan model kooperatif inkuiri pada materi lingkungan hidup kelas XI SMA Negeri 1 Lintongnihuta tahun pelajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat pada proses pembelajaran geografi adalah 1) Model pembelajaran yang di terapkan guru kurang bervariasi, 2) Hasil belajar siswa pada materi hakikat geografi yang masih rendah, 3) Siswa kurang antusias dalam belajar khususnya materi belajar geografi, 4) Pembelajaran yang berlangsung selama ini lebih berpusat pada guru dan kurang berorientasi pada siswa sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah : masalah peningkatan keaktifan belajar dan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada materi hakikat geografi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lintongnihuta.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lintongnihuta?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lintongnihuta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

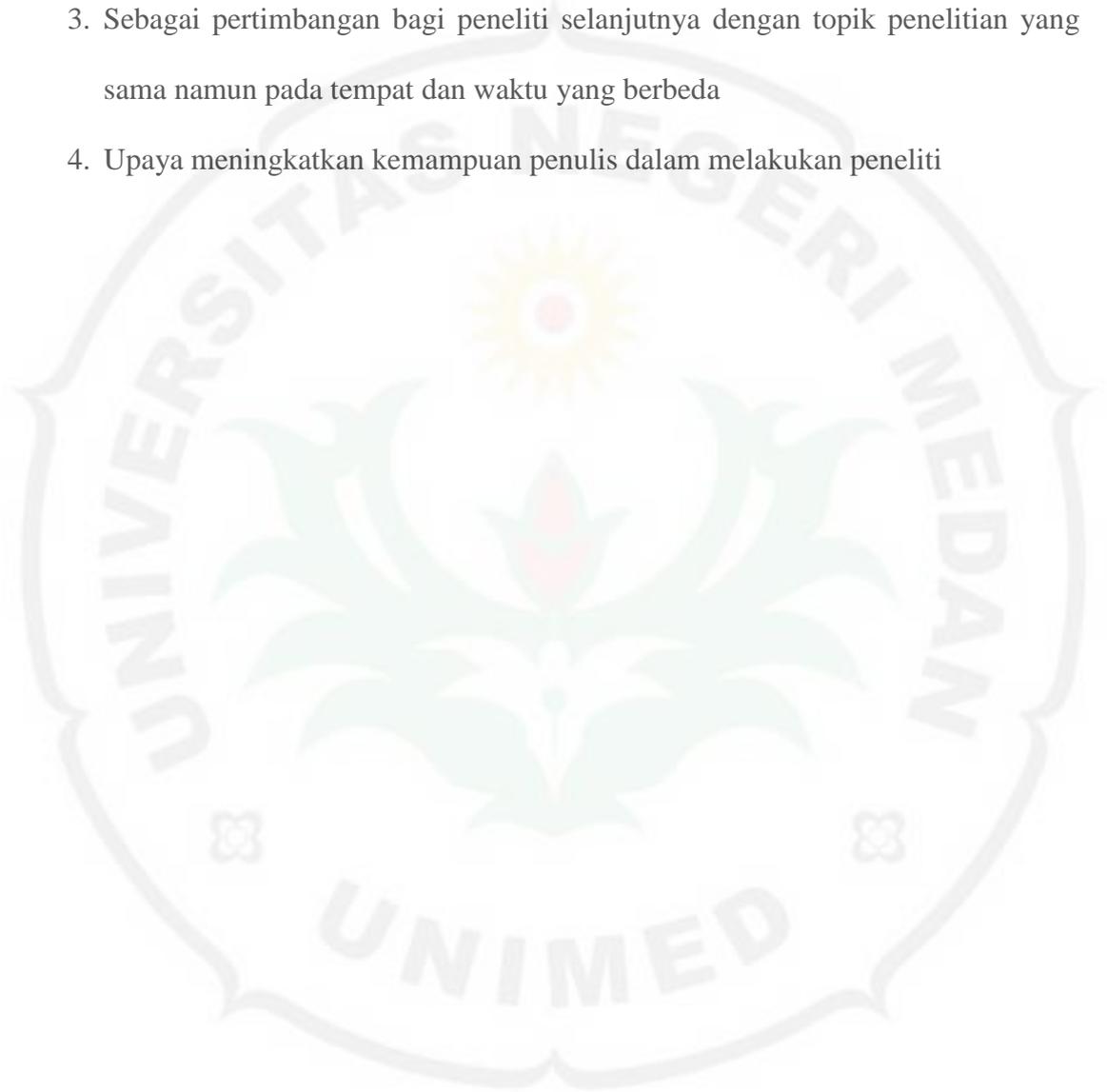
1. Peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif inkuiri pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lintongnihuta?
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan kooperatif inkuiri pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lintongnihuta?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam hal model pembelajaran pada materi pelajaran geografi
2. Bahan masukan bagi guru/pengajar dalam pemilihan model pembelajaran pada pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran geografi

3. Sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama namun pada tempat dan waktu yang berbeda
4. Upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan peneliti



THE
Character Building
UNIVERSITY